



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 22, 2025

Revised: May, 2, 2025

Available: May, 2, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis. Annisa Septiana. Email: annisaseptiana221@gmail.com

Abstract

Background: Gastric mucosa can experience acute or chronic inflammation known as gastritis. In 2021, gastritis attacked 40-50% of the world's population, as reported by the World Health Organization (WHO). According to data from the Ministry of Health, gastritis ranked sixth in 2018, covering 60.86% of all hospitalizations (a total of 34.580). Patients with gastritis will have productivity and quality of life that are disrupted by this disease. In addition to disrupting daily activities, this disease also has an impact on the social and economic welfare of sufferers.

Purpose: To determine the factors that influence and are associated with gastritis recurrence.

Methods: This study used a cross-sectional method with a quantitative descriptive research design. The participants of the study were individuals who were treated at the Kotagajah Health Center with gastritis. The sampling technique used incidental sampling, so that a sample of 98 people was obtained. Data collection was carried out using a questionnaire containing questions about food and the use of OAIN.

Results: The prevalence of unhealthy eating patterns was 81 (82.7%) and the prevalence of OAIN use variables was 72 (73.5%) in respondents. The results of the study showed a correlation between gastritis recurrence and factors indicated by a p value <0.05 obtained from the chi-square statistical test.

Conclusion: Gastritis recurrence is associated with several factors, including poor diet and NSAID use. The results of the study stated that there was a significant relationship between diet and gastritis recurrence between the two variables and the results of the chi square test of the NSAID use variable also showed a significant relationship between the two variables.

Keywords: Diet; Recurrence of Gastritis; Use Of Oains

Pendahuluan: Mukosa lambung dapat mengalami peradangan akut maupun kronis yang dikenal dengan sebutan gastritis. Tahun 2021 gastritis menyerang 40-50% dari populasi dunia, sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Menurut data Kementerian Kesehatan gastritis menduduki peringkat keenam pada tahun 2018 yang mencakup 60.86% dari seluruh kasus rawat inap (total 33.580). Pasien dengan penyakit

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

gastritis akan memiliki produktivitas dan kualitas hidup yang terganggu oleh adanya penyakit ini. Selain mengganggu aktivitas sehari-hari, penyakit ini juga berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi penderitanya.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan kekambuhan gastritis.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Partisipan penelitian adalah individu yang berobat ke Puskesmas Kotagajah dengan penyakit gastritis. Teknik pengambilan sampling menggunakan sampling insidental, sehingga diperoleh sampel sebanyak 98 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang makanan dan penggunaan OAIN.

Hasil: Prevalensi pola makan tidak sehat sebesar 81 (82.7%) dan prevalensi variabel penggunaan OAIN sebesar 72 (73.5%) pada responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kekambuhan gastritis dengan faktor-faktor yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$ yang diperoleh dari uji statistik chi-square.

Simpulan: Kekambuhan gastritis berhubungan dengan beberapa faktor, diantaranya yaitu pola makan yang buruk dan penggunaan Oains. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis secara signifikan antara kedua variabel tersebut dan hasil uji chi square variabel penggunaan oains juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Kata Kunci: Kekambuhan Gastritis; Penggunaan Oains; Pola Makan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia masih sangat kurang memahami risiko yang berkaitan dengan gangguan pencernaan. Gangguan pencernaan yang sering terjadi yaitu mulai dari kategori ringan hingga yang berat (kronis). Gastritis (tukak lambung) merupakan salah satu gangguan pencernaan yang paling banyak dijumpai di masyarakat. Peradangan akut atau kronis pada mukosa dan submukosa lambung merupakan ciri khas penyakit patologis yang dikenal dengan radang lambung atau gastritis.

Penyakit ini dapat menimbulkan berbagai gejala, seperti rasa tidak nyaman di perut bagian atas, mual, muntah, dan nyeri epigastrium, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Apabila tidak diobati, gastritis dapat mengganggu fungsi lambung dan meningkatkan risiko kanker lambung yang dapat berakibat fatal (Suhartini, Nuridayanti, & Puspita, 2023).

Menurut data epidemiologi, jumlah kejadian gastritis meningkat signifikan selama tiga tahun terakhir. Prevalensi gastritis meningkat sebesar 15% dari tahun 2020 hingga 2021 mencapai 40%–50% dari populasi global. Selain itu, menurut data World Health Organization tahun 2020, Inggris memiliki persentase kasus gastritis tertinggi di seluruh dunia (22%), diikuti oleh Tiongkok (31%), Jepang (14.5%), Kanada (35%), dan Prancis (29.5%) (Sari et al., 2024). Sedangkan di Indonesia Jumlah pasien rawat inap sebanyak 33.580 orang dan menempati urutan keenam dengan 60.86% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Jumlah pasien rawat jalan sebanyak 201.083 orang, kasus gastritis menempati urutan ke delapan di Indonesia. Prevalensi gastritis relatif tinggi dengan 274.396 kasus per 238.452.952 orang, atau 40.8% dari total populasi.

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

Menurut Data Profil Kesehatan tahun 2021, kejadian gastritis adalah 91.6% di Medan, dibandingkan dengan 31.2% di Surabaya, 35.5% di Palembang, 32,5% di Bandung, 35.5% di Lampung, 31.7% di Aceh, dan 31.2% di Pontianak. Menurut angka-angka ini, Lampung memiliki kejadian gastritis tertinggi ketiga di negara ini (Sari, Savitri, Widiyanto, & Yuanto, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengklaim bahwa gastritis merupakan penyakit yang sangat prevalen, terutama di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, gastritis merupakan penyakit terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 139.903 kasus, dan meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 172.992 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021).

Menurut laporan kerja Dinas Kabupaten Lampung Tengah, gastritis menempati posisi kedua dengan 16.078 kasus dan menjadi penyakit kedua terbanyak setelah hipertensi Di kabupaten Lampung Tengah dengan peningkatan dari 14.078 (2022) menjadi 16.078 kasus (2023), sehingga menunjukkan kenaikan 14.2%. Menurut data laporan kerja Puskesmas Kotagajah menunjukkan kasus gastritis masih menjadi kondisi medis yang memerlukan penanganan khusus.

Berdasarkan data laporan morbiditas bulanan Puskesmas Kotagajah, tahun 2023 terdapat 637 kasus gastritis dengan 158 kasus pada pasien laki-laki dan 479 kasus pada pasien perempuan; 125 kasus pada pasien laki-laki dan 578 kasus pada pasien perempuan; dan 170 kasus pada pasien laki-laki dan 549 kasus pada pasien perempuan.

Penanganan gastritis perlu dilakukan secara menyeluruh mengingat tingginya angka kejadian gastritis dan kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan data tersebut, gastritis masih menjadi

masalah kesehatan utama di masyarakat. Sejumlah faktor risiko yang signifikan termasuk penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), stres yang tidak terkontrol, dan pola makan yang tidak teratur sering dikaitkan dengan gastritis.

Kerusakan pada mukosa lambung terjadi akibat kebiasaan makan yang tidak teratur, seperti melewati sarapan atau mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak sekaligus, yang meningkatkan produksi asam lambung yang tidak seimbang (Putri, 2023). Selain itu, penggunaan OAINS secara rutin (>3x/minggu selama lebih dari satu bulan) terbukti meningkatkan risiko kekambuhan gastritis hingga 5.3 kali lipat (Hilyati, Batubara, Hasibuan, & Mahmud, 2023). Faktor-faktor ini saling berinteraksi, memperburuk kerentanan mukosa lambung terhadap iritasi, dan sering kali menyebabkan kekambuhan pada pasien yang memiliki riwayat gastritis.

Tekanan lambung yang terus-menerus dapat mengakibatkan luka lecet dan luka yang dapat memicu peradangan dan gastritis. Pola makan dan penggunaan NSAID merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya gastritis. Pola makan sehari-hari dapat dikenali dari praktik jadwal makan yang tidak teratur seperti sering makan terlambat, menunda waktu makan, atau kadang tidak makan sehingga lambung terasa penuh dalam jangka waktu yang lama. Pola makan yang tidak teratur tentu dapat menyerang lambung yang menyebabkan gastritis atau tukak lambung (Sari et al., 2024). Orang yang memiliki kebiasaan makan tidak teratur memiliki risiko gastritis berulang hingga 44,8 kali lipat (Muttaqin & Juwita, 2024).

Kekambuhan gastritis terjadi karena kembalinya gejala inflamasi lambung setelah periode remisi, sering dipicu oleh gaya hidup tidak sehat, atau pengaruh obat tertentu. Sebanyak 45% pasien gastritis mengalami kekambuhan dalam tahun pertama setelah diagnosis,

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

terutama akibat kebiasaan pola makan yang buruk dan pengabaian pengobatan (Tuti, Puspita, Alawiyah, Ashari, Agustin, Putra, & Dolifah, 2024). Secara patofisiologis, kekambuhan terjadi ketika lapisan mukosa lambung tidak mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan defensif (lendir dan prostaglandin) dan agresif (asam lambung dan pepsin) (Rosa, 2023). Faktor-faktor eksternal seperti penggunaan OAINS, konsumsi alkohol, dan stres emosional memperburuk kondisi ini dengan menghambat proses regenerasi mukosa dan meningkatkan sekresi asam lambung (Suwindri, Tiranda, & Ningrum, 2021).

Gastritis dapat disebabkan oleh penggunaan obat-obatan seperti obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID). NSAID sendiri memiliki efek samping yang berhubungan dengan sistem pencernaan. Mukosa lambung akan langsung teriritasi oleh molekul obat yang bersifat asam, yang juga akan mencegah atau menghambat produksi kadar prostaglandin yang melindungi daerah tersebut (Syam, Arsin, & Ansar, 2020).

Aspirin memiliki beberapa fungsi, termasuk sebagai analgesik (peredai nyeri), antipiretik (penurun panas), dan antiinflamasi (peredai peradangan). Selain itu aspirin menjadi salah satu obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) yang paling banyak digunakan di dunia dengan harga yang cukup terjangkau (Rifzian, 2021). Penggunaan OAINS reguler (>3x/minggu selama >1 bulan) meningkatkan risiko gastritis sebesar 5.3 kali (Indriyani, Andora, & Yudha, 2024).

Produktivitas dan kualitas hidup pasien sangat terpengaruh oleh gastritis. Selain mengganggu aktivitas sehari-hari, penyakit ini juga berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi penderitanya. Gejala-gejala seperti nyeri kronis dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang berkelanjutan dan mempengaruhi kemampuan penderita dalam menjalankan fungsi

normalnya dalam masyarakat (Nur, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif cross-sectional dengan desain survei deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 130 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagajah yang menderita gastritis. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 98 orang dengan teknik sampling aksidental. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui penggunaan obat, kebiasaan makan, dan gastritis berulang. Subjek penelitian adalah pasien gastritis, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis menjadi subjek penelitian. Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagajah pada tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan 24 Januari 2025.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebanyak syarat pemilihan sampel dari populasi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini terdiri dari pasien yang memiliki diagnosa utama gastritis dan pasien yang bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah pola makan sehat dan penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid, sedangkan variabel dependen adalah kekambuhan gastritis.

Instrumen penelitian untuk meneliti data primer dilakukan menggunakan kuesioner tentang topik dari permasalahan yang terjadi. Kuesioner pola makan terdiri dari 10 pertanyaan dengan kriteria penilaian apabila memperoleh skor 0-13 dikategorikan tidak baik dan 14-20 dikategorikan baik. Selain itu kuesioner penggunaan OAINS dilakukan dengan memberikan tiga pertanyaan dengan pilihan jawaban

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

menggunakan atau tidak menggunakan. Kriteria penilaian disesuaikan dengan jawaban responden, jika menggunakan skor 1-3, jika tidak menggunakan skor 0.

Analisis data menggunakan univariat untuk setiap variabelnya untuk mencari faktor diet, penggunaan NSAID, dan

distribusi frekuensi kekambuhan gastritis. Selain itu, analisa data juga menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan skala pengukuran ordinal dengan uji Chi-square.

HASIL**Tabel 1.Data Distribusi Frekuensi Responden (N= 98)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Tahun)	(32.265±8.087)(20-50)
20-30	38/38.8
31-40	49/50.0
41-50	7/7.1
>50	4/4.1
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	57/58.2
Laki-laki	41/41.8
Pendidikan (n/%)	
SMP	24/24.5
SMA	33/33.7
D3	22/22.4
S1	19/19.4
Pola Makan (n/%)	
Tidak	81/82.7
Baik	17/17.3
Penggunaan OAINS	
Tidak	26/26.6
Menggunakan	72/73.5
Kekambuhan Gastritis	
Ringan	11/11.2
Sedang	34/34.7
Berat	53/54.1

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi variabel responden. Berdasarkan data tersebut mayoritas responden berumur 31-40 tahun dan berjenis kelamin perempuan 57 responden (58.2%) dengan pendidikan paling banyak adalah lulusan SMA yaitu 33 .7%. Mayoritas responden memiliki pola makan yang tidak baik sebanyak 81 orang (82.7%), menggunakan OAINS sebanyak 72 orang (73.5%), dan mengalami kekambuhan gastritis paling banyak pada kategori berat yaitu sebanyak 53 orang (54%).

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Tabel 2. Hubungan Pola Makan dan Penggunaan Oains dengan Kekambuhan Gastritis

Variabel	Kekambuhan Gastritis			p-value
	Ringan	Sedang	Berat	
Pola Makan (n/%)				
Tidak Baik	0/0	28/34.6	53/65.4	0.000
Baik	11/64.7	6/52.6	0/0	
Penggunaan Oains (n/%)				
Tidak Menggunakan	9/34.6	10/38.5	7/26.9	0.000
Menggunakan	2/2.8	24/33.3	46/63.9	

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memiliki pola makan buruk memiliki tingkat kekambuhan berat yang signifikan lebih tinggi sebanyak 53 responden (65.4%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola makan baik. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara makanan dengan kekambuhan gastritis dengan tingkat signifikansi 0.000 (<0.05).

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa dari 98 responden menunjukkan sebanyak 46 (63.9%) mengalami kekambuhan berat pada responden yang menggunakan oains. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan oains dengan kekambuhan gastritis pada pasien dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.05$.

PEMBAHASAN

Mayoritas penderita gastritis yang disurvei berusia antara 31-40 tahun (49%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa hampir setengah dari 54 pasien gastritis di Desa Tlogowaru berusia antara 26 dan 35 tahun (Yunanda, 2023). Usia umumnya dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup. Pasien yang masih muda dan sehat memiliki dorongan lebih besar untuk sembuh karena mereka adalah pencari nafkah keluarga. Sebaliknya, orang tua cenderung menyerahkan

keputusan hidup yang penting kepada anak-anak atau kerabat lainnya.

Usia kerja produktif masih mencakup usia antara lima belas dan lima puluh empat tahun (Yunanda, 2023). Variabel terkait usia berperan dalam merespons kejadian yang berpotensi menimbulkan stres. Gastritis lebih umum terjadi pada orang berusia 26 hingga 35 tahun, hal ini dikarenakan banyak orang dalam kelompok usia ini yang masih belum memprioritaskan kesehatannya dan sibuk bekerja atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan perbandingan tingkat usia dari umur 26-35 tahun yaitu sebesar 53.3% (Retno, 2018). Selain itu pola makan yang kurang selektif dan dampak psikologis berupa beban kerja dan tugas yang berlebihan pada usia produktif juga menjadi faktor dari kekambuhan penyakit ini (Tussakinah, Masrul, & Burhan, 2018). Seiring bertambahnya usia, tubuh dan pikiran kita mengalami banyak perubahan, dan beberapa perubahan tersebut dapat menyebabkan penurunan kinerja biologis organ-organ yang penting untuk mengembangkan dan menjaga kesehatan yang optimal (Tussakinah et al., 2018).

Gastritis lebih umum terjadi pada orang lanjut usia dibandingkan pada orang yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa mukosa lambung

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

menjadi lebih rentan terhadap penyakit autoimun dan infeksi *Helicobacter pylori* seiring bertambahnya usia. Menurut penelitian dan teori terkini, usia dianggap sebagai bagian dari usia produktif. Kewajiban bekerja dan berkeluarga cenderung meningkat saat seseorang mencapai usia produktif.

Selain variabel umur, variabel jenis kelamin juga mengalami perbandingan yang signifikan terhadap kekambuhan pada penyakit ini. Tabel 1. menunjukkan bahwa dari total penderita gastritis, sebanyak 57 orang berjenis kelamin perempuan (58%) dan 41 orang berjenis kelamin laki-laki (41.8%). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perempuan lebih mungkin terkena gastritis daripada laki-laki (Yunanda, 2023).

Dibandingkan dengan hormon laki-laki, hormon perempuan lebih reaktif (Yunanda, 2023). Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa sistem hormonal dan neurologis mengendalikan produksi asam lambung. Hormon gastrin bertanggung jawab untuk mengatur hormon. Hormon ini merangsang produksi asam lambung yang lebih asam dengan bekerja pada kelenjar lambung.

Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih peduli untuk menjaga bentuk tubuh langsing, sehingga mengurangi makanan tanpa benar-benar membuat pilihan yang lebih sehat. Premis penelitian ini adalah bahwa perempuan lebih rentan terkena gastritis daripada laki-laki karena mereka kurang menekankan pada menjaga postur tubuh yang baik dan mengonsumsi makanan yang seimbang.

Akibat adanya variasi aktivitas fisik dan komposisi tubuh, pola makan pria dan wanita di masa dewasa berbeda-beda (Retno, 2018; Tussakinah et al., 2018). Upaya menjaga daya tarik fisiknya, wanita biasanya membatasi jumlah konsumsi dan mengurangi frekuensi makan saat menentukan pilihan

makanan. Tingkat stres dikaitkan dengan insiden gastritis yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria.

Menurut teori psikologi, wanita lebih rentan terhadap stres psikologis karena mereka lebih sering menggunakan suasana hati dan emosinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres dapat berdampak lebih besar pada wanita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa apabila mereka berada di bawah tekanan, mereka akan mengonsumsi makanan yang tidak sehat, mengandung kalori, dan lemak. Stres juga dapat menyebabkan perubahan hormonal yang pada gilirannya menyebabkan lambung menghasilkan lebih banyak asam dari biasanya. Begitu pula bagi wanita pekerja yang selalu bepergian (Oktoriana & Krishna 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan pada Tabel 1. yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang menderita penyakit gastritis paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 33 responden (33.7%). Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tingkat pendidikan seseorang menentukan sejauh mana tubuhnya dapat menahan stres (Shidiq, Herawati, & Putra, 2023). Latar belakang pendidikan seseorang mungkin berdampak pada pilihan makanan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizinya.

Kemampuan seseorang untuk mencegah gastritis dan kekambuhannya berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan pengetahuannya, tetapi keduanya tidak akan efektif jika mereka tidak memperhatikan informasinya. Latar belakang pendidikan seseorang dapat memengaruhi pilihan makanan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Tussakinah et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 98 responden sebanyak (54.1%) mengalami kekambuhan gastritis berat. Tingkat kekambuhan gastritis ditentukan melalui

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

analisis univariat dan bivariat hubungan antara pola makan dan kekambuhan gastritis. Pola makan dan kekambuhan gastritis memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji chi-square ($p=0.000/<0.05$) yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa dari 18 pasien yang mengalami kekambuhan gastritis, pola makan yang buruk berhubungan dengan 71.4% kasus, sedangkan pola makan yang baik berhubungan dengan 27.3% (Herliyanti & Suwandewi, 2023). Analisis statistik yang menggunakan korelasi chi-square mengungkapkan adanya hubungan yang penting antara kebiasaan makan dan kekambuhan gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah yang menyatakan sembilan peserta (31%) mengalami kambuhnya gastritis meskipun menjalani diet sehat (Nuruniyah, Zamli, Ernita, Rosyida, & Menga, 2024). Kekambuhan gastritis terjadi pada 18 dari 20 responden (90.0%) yang melaporkan diet yang buruk. Uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0.000<0.05$ yang menunjukkan adanya korelasi antara kejadian gastritis dengan faktor pola makan. Gizi yang baik didefinisikan sebagai terpenuhinya semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh secara seimbang, selalu menjadi ciri pola makan yang sehat.

Pola makan yang bervariasi dan beragam merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Semakin banyak jenis makanan yang kita konsumsi, maka semakin lengkap pula perolehan zat gizi yang pada akhirnya akan memberikan kesehatan yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat, menyatakan sebanyak 38 orang

peserta yang melaporkan pola makannya sehat, mengalami gastritis kambuh sebanyak 9x(23.7%), sedangkan sebanyak 29 orang peserta (76.3%) melaporkan tidak mengalami gastritis sama sekali (Yani, 2022). Sehingga berdasarkan hal tersebut gastritis lebih banyak ditemukan pada mereka yang pola makannya kurang sehat, dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 21.175. Artinya, orang yang pola makannya kurang sehat memiliki kemungkinan 21.175x lebih besar untuk mengalami gastritis kambuh dibandingkan dengan mereka yang pola makannya lebih sehat.

Faktor makanan secara signifikan mempengaruhi kejadian dan kekambuhan gastritis. Namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara apa yang diketahui masyarakat umum dan apa yang seharusnya mereka ketahui tentang pentingnya makan sehat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi atau konseling makan sehat (Yani, 2022).

Pola makan berpengaruh signifikan terhadap kekambuhan gastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa mayoritas responden dengan pola makan tidak sehat mengalami kekambuhan berat sebanyak 65.4% atau 53 responden melaporkan hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan yang buruk, seperti makan di waktu yang tidak menentu, mengonsumsi makanan yang pedas atau asam, dan menjalani diet ketat, secara signifikan meningkatkan keparahan kekambuhan gastritis.

Konsumsi makanan asam dan pedas juga dapat berkontribusi terhadap gastritis dengan meningkatkan produksi asam lambung. Oleh karena itu, pencegahan gejala harus dipertimbangkan ketika memilih jenis makanan. Perubahan pola makan dapat membantu mengurangi kemungkinan gastritis kambuh.

Berdasarkan 98 responden, sebanyak 46 (63.9%) melaporkan penggunaan NSAID untuk kekambuhan parah, 24

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

(33.3%) untuk kekambuhan sedang, dan 2 (2.8%) untuk kekambuhan ringan. Sedangkan responden dengan tidak menggunakan oains yang mengalami kekambuhan sedang berjumlah 10 (38.5%) responden, responden tidak menggunakan Oains dengan kekambuhan gastritis ringan berjumlah 9 (34.6%) responden, dan responden tidak menggunakan Oains dengan kekambuhan gastritis berat berjumlah 7 (26.9%) responden. Hasil uji chi square memperlihatkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan signifikan. Artinya penggunaan Oains merupakan faktor yang berpengaruh pada kekambuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 35 responden dengan penggunaan obat sedang, sebanyak 15 orang (42.9%) mengalami gastritis kambuh (Nuruniyah et al., 2024). Adanya asam dalam obat pereda nyeri membuat obat tersebut lebih mudah diserap oleh mukosa lambung yang menyebabkan cedera, dan hal ini menyebabkan adanya korelasi antara kedua kondisi tersebut. Terdapat korelasi langsung antara frekuensi kambuhnya gastritis dengan jumlah obat pereda nyeri yang dikonsumsi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa seluruh 28 partisipan yang menderita gastritis berulang sering mengonsumsi obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) (Purbaningsih, 2020). Uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan obat berhubungan dengan terjadinya gastritis berulang.

Obat antiinflamasi non steroid (OAINS) bekerja dengan cara menghambat enzim siklooksigenase yang mencegah COX-1 memproduksi prostaglandin di lambung. Apabila tidak ada pembentuk prostaglandin, pompa proton akan terbuka sehingga terjadi pembentukan asam lambung oleh asam

klorida (H^+) dalam adenil siklase. Sehingga apabila hal ini berlangsung lama, mukosa lambung akan terkikis akibat asam lambung yang berlebihan di lumen lambung.

Penggunaan OAINS memiliki dampak signifikan terhadap kekambuhan gastritis. Hal ini dikarenakan efek samping obat yang dapat membahayakan mukosa lambung dan meningkatkan produksi asam lambung, sehingga pengguna NSAID lebih mungkin mengalami kekambuhan yang parah dan ringan.

Penggunaan OAINS yang berlebihan dapat meningkatkan kekambuhan gastritis. Penggunaan Oains mengalami Kekambuhan Sedang (33.3%) sebanyak 24 responden, yang berarti mereka mengalami dua kali kambuh dalam sebulan. Hal ini menandakan bahwa meskipun tidak semua pengguna OAINS mengalami gejala berat, risiko tetap tinggi untuk mengalami kekambuhan. Efek samping dari obat tersebut yang dapat merusak mukosa lambung dan meningkatkan produksi asam lambung.

Penggunaan Oains mengalami Kekambuhan Ringan (2.8%) hanya dua responden yang mengalami kekambuhan ringan, didefinisikan sebagai satu kali kambuh dalam sebulan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan OAINS cenderung menyebabkan gejala yang lebih parah. Kekambuhan parah terjadi pada 26.9% responden (7 responden) yang tidak menggunakan NSAID. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kekambuhan gastritis masih ada, bahkan tanpa obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), seperti halnya banyak faktor lain, termasuk kebiasaan makan yang tidak sehat, stres, dan pilihan gaya hidup.

Meskipun risikonya lebih rendah dibandingkan dengan NSAID, gejala parah mungkin masih terjadi karena variabel lain seperti gaya hidup dan pola makan yang dapat menyebabkan kekambuhan gastritis. Responden tidak Menggunakan Oains mengalami

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

Kekambuhan Ringan (34.6%-9 responden) menunjukkan bahwa ada beberapa individu yang dapat mengelola kondisi mereka tanpa penggunaan OAINS.

Berdasarkan obat-obatan yang dikonsumsi peserta, hasil penelitian menemukan bahwa 64% menggunakannya untuk mengatasi sakit perut, 71% untuk mengatasi sakit kepala, dan 44% untuk mengatasi saat mereka makan larut malam. penggunaan obat-obatan ini secara teratur dapat menyebabkan gangguan gastrointestinal yang menyebabkan refluks asam pada responden. Sehingga berdasarkan hal tersebut, obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) akan mengiritasi mukosa lambung yang menyebabkan peningkatan kemungkinan gastritis. Obat ini mencegah lapisan lambung rusak oleh asam dengan menghalangi pembentukan prostaglandin.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekambuhan gastritis berhubungan dengan beberapa faktor, diantaranya pola makan yang buruk dan penggunaan oains. Hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis memperoleh p value sebesar 0.000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, hasil uji chi square variabel penggunaan oains juga menunjukkan nilai p sebesar 0.000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak. Diakses dari: <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDk3IzE=/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-provinsi-lampung-2015.html>

Herliyanti, H., & Suwandewi, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Pustu Mantimin. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 126-133.

Hilyati, B. N., Batubara, L., Hasibuan, F. D., & Mahmud, A. (2023). Hubungan Penggunaan OAINS (Obat Antiinflamasi Nonsteroid) dengan Gejala Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2018 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 2(3), 396-406.

Indriyani, D. A., Andora, N., & Yudha, F. (2024). Pengaruh Jus Pepaya Terhadap Lama Waktu Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Pada Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8261-8270.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Kedokteran Tata Laksana Perdarahan Saluran Cerna. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/1704938290659f4b329345f4.01717160.pdf

Muttaqin, S. Z., & Juwita, C. P. (2024). PENGARUH POLA MAKAN TERHADAP KEJADIAN GASTRITIS PADA MAHASISWA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 20(2).

Nur, M. P. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Gastritis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 75-83.

Nuruniyah, N., Zamli, Z., Ernita, E., Rosyida, M. K., & Menga, M. K. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN GASTRITIS. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 148-153.

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>

Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan gastritis

- Oktoriana, P., & Krishna, L. F. P. (2019). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Gastritis. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 3(2), 197-209.
- Purbaningsih, E. S. (2020). Analisis faktor gaya hidup yang berhubungan dengan resiko kejadian gastritis berulang. *Syntax Idea*, 2(5), 50-60.
- Putri, L. A. (2023). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stress dengan Tingkat Kekambuhan Gastritis pada Pasca Masa Pandemi. *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 3(1), 23-29.
- Retno, S. (2018). Hubungan pola makan dan sikap dengan kejadian gastritis di puskesmas Simbarwaringin Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018. Bandar Lampung. Universitas Mitra Indonesia
- Rifzian, M. R. D. (2021). Efek protektif ekstrak daun alpukat (persea americana mill.) terhadap gastritis yang diinduksi aspirin. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1480-1487.
- Rosa, F. L. (2023). STUDI PENDEKATAN MOLEKULER MODELING SENYAWA GOLONGAN FLAVONOID SEBAGAI ANTIULCER PADA TUKAK LAMBUNG. In *LAMBUNG MANGKURAT MEDICAL SEMINAR* (Vol. 4, No. 1, pp. 605-622).
- Sari, I. D., Savitri, F., Widiyanto, R., & Yuanto, A. P. (2024). Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Gastritis di Wilayah Kelurahan Gedong Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(1), 137-143.
- Shidiq, B., Herawati, V. D., & Putra, F. A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Hipertensi di Griya PMI Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Suhartini, S., Nuridayanti, A., & Puspitosari, D. R. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gastritis Pada Keluarga Di Desa Kesambi Kecamatan Bandung Tulungagung. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Suwindri, S., Tiranda, Y., & Ningrum, W. A. C. (2021). Faktor penyebab kejadian gastritis di Indonesia: Literature review. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 209-223.
- Syam, S. D., Arsin, A. A., & Ansar, J. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone. *Hasanuddin journal of public health*, 1(2), 172-182.
- Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 217-225.
- Tuti, T. A., Puspita, D. A., Alawiyah, T., Ashari, O., Agustin, S. F., Putra, S. M., & Dolifah, D. (2024). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG GASTRITIS PADA SISWA DI SMAN 2 CIMALAKA TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4717-4726.
- Yani, L. E. (2022). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stress dengan Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 3(2), 120-128.
- Yunanda, F. T. (2023). Gambaran faktor penyebab terjadinya gastritis di Desa Tlogowaru wilayah kerja Puskesmas Temandang Kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1742-1757.

Annisa Septiana*, Novika Andora, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Annisa Septiana. *Email: annisaseptiana221@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.886>